



ANALISIS SERAT JATISWARA DALAM ACARA NYUNATAN DI DESA LENDANG NANGKA KECEMATAN MASBAGIK LOMBOK TIMUR: KAJIAN HERMENEUTIKA

Paozan Azima^{1*}, Baiq Rismarini Nursaly², Zainul Muttaqin³

Universitas Hamzanwadi^{1,2,3},

huliazatie@gmail.com*

DOI: 10.29408/sbs.v6i2.21344

OrcID: <https://orcid.org/0009-0006-5019-4554>

Submitted, 2023-09-07; Revised, 2023-10-21 ; Accepted 2023-11-15

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keterkaitan antara teks Serat Jatiswara dengan tradisi nyunatan di Desa Lendang Nangka, Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur, NTB. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena mendeskripsikan tentang keterkaitan teks Jatiswara dengan tafsiran masyarakat Sasak Desa Lendang Nangka yang kemudian dijadikan sebagai salah satu prosesi dalam acara nyunatan. Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam teks Jatiswara sehingga mempunyai kelarasan dengan acara nyunatan di Desa Lendang Nangka. Teks Serat Jatiswara adalah sastra lama berbentuk prosa yang mengisahkan tentang perjalanan Jatiswara menyebarkan Islam ke tanah Jawa. Dari isi teks tersebut masyarakat Sasak di Desa Lendang Nangka menilai secara filosofis bahwa ada keterkaitan antara nilai-nilai dan pesan dengan acara nyunatan. Adapun teori yang dipakai untuk bisa memantau apakah ada keselarasan di antara dua aspek yang berbeda itu penulis skripsi ini memakai Hermeneutika Gadamer. Teori ini dijadikan alat penelitian karena memiliki nilai humanisme yang bisa melihat dari segi tradisi masyarakat dalam penafsiran suatu teks. Sehingga dalam hasil penelitian ini, peneliti menemukan keselarasan antara kedua aspek yang berbeda itu dari tafsiran terhadap teks dengan kepercayaan yang ada di masyarakat (culture) Desa Lendang Nangka.

Kata Kunci: Keterkaitan, Serat Jatiswara, Nyunatan, dan Hermeneutika Gadamer

Abstract

The purpose of this study was to determine the relationship between the text of Serat Jatiswara and the circumcision tradition in Lendang Nangka Village, Masbagik District, East Lombok Regency, NTB. The method used in this study uses a descriptive qualitative method because it describes the relationship between the Jatiswara text and the interpretation of the Sasak people of Lendang Nangka Village which is then used as one of the processions in the circumcision event. This study discusses the values and messages contained in the Jatiswara text so that they are in harmony with the circumcision event in Lendang Nangka Village. The text of Serat Jatiswara is an old literature in the form of prose which tells about Jatiswara's journey to spread Islam to the land of Java. From the contents of the text, the Sasak people in Lendang Nangka Village think philosophically that there is a connection between values and messages with the circumcision ceremony. As for the theory used to be able to monitor whether there is harmony between the two different aspects, the author of this thesis uses Gadamer's Hermeneutics. This theory is used as a research tool because it has a humanist value that can be seen from the point of view of community tradition in the interpretation of a text. So that in the results of this study, researchers found harmony between the two different aspects of the interpretation of the text and the beliefs that exist in the community (culture) of Lendang Nangka Village.

Keyword: Relationship, Jatiswara Lontarus Paper, Nyunatan, and Gadamer's Hermeneutics

PENDAHULUAN

Serat Jatiswara merupakan karya hipogram atas Serat Centhini. Serat Jatiswara berasal dari cerita Cempa yang mengalami transformasi dalam Serat Centhini yang merupakan ensiklopedia kebudayaan Jawa. Penggarapan transformasi Serat Jatiswara dalam Serat Centhini didasarkan hasil survei oleh Yusro Edi Nugroho dalam 'Artikel: Transformasi Tokoh Jatiswara dalam Serat Jatiswara dan Syekh Amongraga dalam Serat Centhini' Serat Centhini terhadap kehidupan masyarakat Jawa pada waktu pengolahan Serat Jatiswara menjadi Serat Centhini (1815).

Karena luasnya kandungan isi berupa kehidupan masyarakat Jawa itulah Serat Centhini dikenal sebagai karya besar, karya monumental, karya luar biasa, dan *baboning pangawikan* Jawa artinya 'induk pengetahuan Jawa'. Serat Jatiswara ditulis pada zaman Pakubuwana III dengan sengkalan jati tunggal swara raja (1711 Jawa atau 1789 M). Serat Jatiswara menampilkan tokoh utama Jatiswara sebagai seorang putra Raja Cempa yang mengembara ke tanah Jawa untuk mengajarkan agama Islam dan berdagang. Dalam pengembaraannya, Jatiswara bertemu dengan beberapa perempuan dan menjalin hubungan cinta.

Berangkat dari penjelasan sejarah Serat Jatiswara di atas, leluhur suku Sasak di Pulau Lombok, dengan kepercayaan mereka, mentransportasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Serat Jatiswara menjadi teks doa saat acara *nyunatan* (Lalu Malik Hidayat, wawancara pada tanggal 22 Desember 2021). Aspek yang diambil dari Serat tersebut adalah peristiwa awal mula tanah Jawa mendapatkan ajaran Islam dari tokoh utama dalam teks Serat tersebut, yakni Jatiswara.

Terhadap Serat Jatiswara, ada berbagai banyak versi siapa tokoh yang di sebut di sana (orang yang menyebarkan islam atau yang mengislamkan tanah Jawa), di Desa Lendang Nangka tokoh itu dipahami nama seorang ulama dan keturunan raja Champa. Dipercaya bahwa ada aspek yang menjadi dasar kelerasian antara Serat Jatiswara dengan acara *nyunatan*, masyarakat Desa Lendang Nangka mendapatkan nilai tersendiri yang ada di dalam isi teks tersebut, yakni proses pengislaman terhadap suatu objek (sasaran) yang belum diislamkan, itu sebabnya pembacaan teks Serat Jatiswara dijadikan sebagai bagian prosesi di dalam acara tersebut.

Nyunatan disebut juga, dalam masyarakat Sasak, *Besumat*. Istilah ini juga mempunyai sebutan umum di Indonesia, yakni *kebitan* atau sunat. *Nyunatan* merupakan adat yang bersumber dari ajaran syariat Islam sebagai syarat untuk bisa melakukan berbagai ibadah (wajib dan sunah) di dalam Islam. Pernyataan itu memperoleh keabsahan dalil dari beberapa ulama yang menyebutkan wajib khitan kepada laki-laki, termasuk Majhab Imam Syafi'i mengingat Indonesia, terutama Pulau Lombok, menganut ajaran majhab itu, sehingga masyarakat Sasak meyakini bahwa tanpa *besumat*, maka seseorang tersebut bisa dikatakan belum masuk Islam secara lengkap, Lalu Malik Hidayat (Wawancara 23 Oktober 2022).

Dengan pernyataan itu sebagai landasan Masyarakat Suku Sasak di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat, mengaitkan istilah *nyunatan* atau *besumat* dengan istilah *beselam*. Istilah yang dimaksud

sebagai penjelasan, bahwa yang membedakan Islam dengan yang bukan adalah *dikhitan* atau tidaknya, Lalu Malik Hidayat (Wawancara 23 Oktober 2022).

Dalam keterangan Hidayat di atas, itu sebabnya Serat Jatiswara dibacakan dalam acara *nyunatan* di beberapa daerah di Pulau Lombok, terutama di Desa Lendang Nangka, Kec. Masbagik, Kab. Lombok Timur, NTB. Hal demikian itu menjelaskan bahwa Serat Jatiswara mempunyai pengaruh kuat terhadap acara *nyunatan* atau anak yang disunat. Pengaruh itu menjadi penting dalam tradisi itu, melihat nilai-nilai yang terkandung dalam Serat Jatiswara diyakini oleh masyarakat sebagai doa-doa. Melihat keyakinan itu, tentunya bagi penulis diperlukan penafsiran yang lebih dalam agar bisa mendapatkan benang merah atau landasan yang lebih tepat kenapa nilai-nilai yang terkandung dalam Serat Jatiswara sangat mempengaruhi pemahaman masyarakat dalam acara *nyunatan*.

Bertujuan untuk menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang teks Serat Jatiswara ini, penulis melakukan pendekatan dengan menggunakan teori yang relevan dan mudah difahami, salah satunya adalah teori Hermeneutika. Teori Hermeneutika memiliki berbagai aliran, namun yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah Hermeneutika yang dikembangkan oleh Hans-Goerg Gadamer, yaitu penggagas filsafat Hermeneutika modern yang menggunakan tradisi dan filologi masyarakat setempat untuk kajian Hermeneutikanya, Taufiqurrahman (2015). Menurut Gadamer, tradisilah yang merupakan titik berangkat (*point of departure*) dari proses terbentuknya pemahaman manusia. Sebab, sebelum menafsirkan dan memahami sesuatu, kita tentu sudah dan sedang berada dalam sebuah lingkungan yang memiliki tradisi tertentu yang nantinya punya andil besar dalam membentuk pemahaman manusia, Josef Bleicher (1960: 33).

Gagasan Hermeneutika Gadamer tersebut cocok dan mampu secara kebudayaan masyarakat dalam menafsirkan atas analisis teks Serat Jatiswara yang merupakan sebuah tradisi turun-temurun masyarakat Suku Sasak, khususnya Desa Lendang Nangka dalam melakukan prosesi *nyunatan*. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka dibuatlah sebuah penelitian dengan judul ‘Analisis Teks Serat Jatiswara dalam Acara Nyunatan di Desa Lendang Nangka, Kecamatan Masbagik, Lombok Timur: Kajian Hermeneutika Gadamer’ untuk menginterpretasikan atau menafsirkan teks Serat guna mengetahui makna yang tersembunyi di dalamnya dan alasan yang mendasar dan tepat (*Akademis*) hubungan aspek yang dinilai berpengaruh terhadap prosesi *nyunatan*.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini, prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati melalui studi kepustakaan (Siyoto, 2015: 29). Dalam penelitian ini, penulis akan menggambarkan relasi teks Serat Jatiswara dengan prosesi acara *nyunatan* konsep masyarakat Sasak di Desa Lendang Nangka, Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur, NTB yang disuguhkan di dalam kepercayaan dan penafsiran masyarakat Sasak terhadap teks.

Dalam melaksanakan penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teori hermeneutika Gadamer. Hermeneutika Gadamer bersifat subyektif dalam memahami sebuah teks, hal demikian ini akan membuka kesempatan kepada pembaca untuk memunculkan perandaian-perandaian. Karena dengan perandaian ini akan muncul pemahaman beragam yang akan memperkaya interpretasi dari sesuatu. Hal ini sebagai bentuk penghormatan kepada peran penting seorang pembaca atau penafsir yang memiliki sisi pandangnya sendiri.

Tabel 1. Hermeunetika Gadamer

Teks
Perandaian
Realitas Historis
Produksi
Subyektif

Perandaian-perandaian ini menjadi hal yang halal dilakukan dalam hermeneutika Gadamer karena dalam hermeneutika yang lain malah diharamkan karena pembahasan mereka yang bersifat objektif. Selain sifat subyektif di atas, terdapat perbedaan lain yang membedakan pemikiran hermeneutika Gadamer dengan para pendahulunya, yaitu pusat perhatian hermeneutika Gadamer bukan pada pengarang maupun teks. Tetapi pada perandaian dan pengalaman penafsir melalui historikal tradisinya dimasa kini.

Secara lebih sederhana, hermeneutika Gadamerian dapat dirumuskan sebagai berikut:

Setiap poin dari tabel di atas digunakan sebagai langkah-langkah untuk memahami sebuah teks.

Beberapa poin dari tabel tersebut menunjukkan konsep dalam Hermeneutika Gadamer untuk melihat proses penafsiran teks yang dilakukan oleh masyarakat Sasak terhadap teks Serat Jatiswara yang kemudian diproduksi sebagai salah satu prosesi di dalam acara nyunatan. Tabel di atas menjelaskan rangkaian yang dilakukan masyarakat untuk memahami teks.

Langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan teks yang dipilih dan akan coba ditafsirkan dengan menggunakan teori hermeneutika Gadamer. Dalam penelitian ini, teks yang dipilih adalah teks Serat Jatiswara dalam acara nyunatan.

Setelah menentukan teks, maka langkah selanjutnya adalah membuat perandaian.

Perandaian ini merupakan proses mendekati teks untuk menafsirkan teks tersebut. Perandaian dilakukan oleh penafsir dengan menciptakan perandaian-perandaian yang berkaitan dengan

kemungkinan pemahaman yang akan dicapai. Perandaian-perandaian yang diciptakan oleh penafsir ini sangat berkaitan dengan realitas historis penafsir.

Realitas historis ini merupakan pengalaman hidup dan tradisi dari penafsir yang berhubungan dengan masa di mana penafsir hidup. Realitas historis inilah yang akan membuka proses penciptaan perandaian dan pemahaman dari penafsiran terhadap teks. Setelah proses di atas dilakukan, maka akan tercipta proses produksi. Maksud dari proses produksi ini yaitu terciptanya makna baru sesuai masa 24 kekinian oleh penafsir sebagai hasil dari perandaian yang dipengaruhi oleh realitas historis penafsir. Makna baru ini akan menggambarkan perbedaan maksud teks menurut pengarang sebagai pencipta teks pada masa teks diciptakan, dan pemaknaan atau penafsiran yang dihasilkan pengarang di masa kini.

Makna baru yang dihasilkan dari proses produksi oleh penafsir kemungkinan besar bersifat subyektif. Sifat subyektif ini dipengaruhi oleh tradisi yang melatar belakangi perandaian yang dilakukan oleh penafsir. Hal ini memberi dampak positif bagi pemaknaan atau penafsiran yang dilakukan, karena dengan subyektifitas ini setiap penafsir memiliki hak untuk mengemukakan pandangannya tersendiri sehingga makna dari sebuah teks akan semakin kaya. Maka dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa rumusan pemahaman teks melalui hermeneutika.

Gadamer adalah sebuah teks mulai didekati atau ditafsirkan melalui perandaian-perandaian yang dilakukan oleh penafsir. Faktor realitas historis atau tradisi dari penafsir memproduksi makna baru sesuai masa kekinian penafsir, semua makna yang tercipta ini kemungkinan bersifat subyektif.

PEMBAHASAN

Data yang disajikan dalam penelitian ini terdiri dari dua data yaitu teks Serat Jatiswarabesertaterjemahannyadanprosesiacaranyunatan di Desa Lendang Nangka, Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur yang dijabarkan pada sub bab di bawah ini:

Prosesi Acara Nyunatan

Prosesi acara nyunatan yang dilengkapi dengan lantunan tembang Serat Jatiswara sudah dilakukan turun-temurun, aplikasian diturunkan lewat tulisan dan dari mulut ke mulut, Hidayat (doc. 7 Oktober 2022).

Serat Jatiswara merupakan tiga lembar lontar yang berisi tentang seorang tokoh bernama Jatiswara yang menyebarkan Islam ke seluruh Jawa. Kisahnya itu ditulis dalam tiga lembar lontar yang dibaca bolak-balik. Setiap lembar lontar diisi dengan 3 bait dan setiap bait berisi 10 baris. Untuk setiap bait dialihbahasakan ke dalam ejaan bahasa Indonesia beserta terjemahan dan maksud yang tersembunyi di dalamnya. Dalam tulisan atau penelitian ini, 3 bait tersebut telah dibagi menjadi tiga bagian.

Teks pepaosan Jatiswara yang digunakan dalam acara nyunatan. Teks ini terdiri dari tiga lembar lontar yang dibaca bolak-balik dan setiap lembar lontar terdiri dari 3 bait. Setiap bait dialihbahasakan

ke dalam ejaan bahasa Indonesia beserta terjemahan dan maksud yang tersembunyi di dalamnya. Berikut ini disajikan penjabaran teks pepaosan Jatiswara yang telah dibagi menjadi tiga bagian dan setiap bagian terdiri dari 10 baris sesuai jumlah bait dari setiap lembaran lontar.

a. Bagian lembaran pertama (bait pertama)

Side beranti nan bismilah (mulailah membuka yang di depan ini dengan bismilah)
Onangne amu rne paesan (bermula orang-orang yang dikuasai oleh kiasan/keduniawian).
Den agung pengampurane (meskipun begitu, sangat besar pengampunan-Nya).
Sakueh ingkang hame ngerumu (pengampunan Allah itu hanya untuk orang-orang yang bersedia mendengar)
Hingkang memace den sami singgih (pun juga yang membaca/mengamatinya dapat pengampunan)
Samih bingkang hanu nurat (begitu juga dengan mereka yang menulis/melakukannya)
Den samirabayu (semuanya akan dapat keselamatan)
Wenteng kapetamaring hanggita (di dalam cerita dan ajarannya ada obat hati yang dibawa)
Saking pulembang haninggih wongruib (dari Palembang lah orang mulia ini datang)
Lukalarane hanate game (terperbaiki lah agama ketika orang mulia ini datang)

Pernyataan ‘di depan ini’ dimaksudkan untuk menyebut teks Serat Jatiswara. Maka, di baris pertama pada bait pertama ini, *pemace* atau orang yang akan membaca teks serat itu akan memulakan bacaannya. Hal itu ditunjukkan pada penyebutan ‘bismillahirohmanirrahim’. Penebutan tersebut digunakan sebagai doa dalam memulai sesuatu bagi orang Islam. Penyebutan bismillahirohmanirrahim ini disebutkan karena di dalam setiap apa yang dimulakan akan dapat kandungan nilai positif.

Setelah dibuka baris kedua dari bait ini pendengar bisa tahu bahwa di dalam baris tersebut menceritakan sebuah situasi, yakni ‘orang-orang yang dikuasai oleh kiasan/duniawi’. Sebutan ‘paesan’ diterjemahkan menjadi kiasan. Jika dialihkan ke padanan bahasa Indonesia berubah maknanya menjadi duniawi. Di baris kedua ini dunia dianggap sebuah kiasan. Masyarakat Sasak menganggap kefanaan duniawi adalah sesuatu yang indah tapi itu hanya kiasan, sesuatu yang tidak sesuai dengan harapan, seperti kiasan. Sehingga, ‘orang-orang’ yang dimaksudkan di baris ini adalah orang-orang yang tersesat karena ‘dikuasai oleh kiasan’.

Di baris ketiga, ‘orang-orang’ yang dimaksudkan di baris kedua, walaupun sudah tersesat, bisa diampuni oleh ‘Nya’ yang disebutkan di baris ketiga ini. ‘Nya’ tidak lain dan tidak bukan, yang dimaksud Allah, nama tuhan dalam Islam.

Baris keempat menjelaskan untuk mendapat ampunan Allah, ‘orang-orang’ tersebut harus ‘bersedia mendengar’. Di baris ini, pemaknaan kata ‘orang-orang’ itu menjadi dua konteks, yakni ‘orang-orang’ yang ada di sebuah teks dan yang mendengar pemace yang membacakan kisah Jatiswara.

Di dalam memace, prosesnya dihidupkan dengan dua unsur selain dari unsur mistik, yakni pembaca (pemace) dan pendengar. Dengan begitu, prosesi memace, selain

dipersembahkan kepada anak yang dikhitan, nilai dan pesan teks Serat Jatiswara ini untuk pendengar juga, agar tahu kandungan positifnya yang ada di dalam teks.

Baris kelima ‘mereka yang menulis’ dipadankan dengan ‘yang melakukan’. Dengan memakai penyebutan itu, orang-orang yang dapat ampunan juga orang yang melakukannya. Melakukan yang dimaksud adalah menerapkan kandungan pesan dan nilai yang tertangkap dari isi teks Serat Jatiswara.

Di baris berikutnya, keselamatan bagi ‘orang-orang yang dikuasai kiasan’ itu diperoleh dari nilai dan pesan pada perspektif kalimat ‘di dalam cerita dan ajarannya ada obat hati yang dibawa’. Siapa yang dimaksud dibaris ini dijelaskan di baris kesembilan dan terakhir, yakni orang yang dari Palembang dan orang yang mulia.

b. Bagian lembaran kedua (bait kedua)

Putra nire haji lelanang singgih (laki-lak yang berkelana itu sesungguhnya anak seorang kiyai/raja)

Pangpe parep reke Jatiswara (dialah dipanggil Jatiswara)

Kelawang sejati rake (dia datang bersama dirinya)

Sakte rahing cempe hepunike (dia adalah terah turun-temurun dari raja-raja Champa)

Putu nira Haji Durnapi (cucu dari hani Dunarpi)

Berat dagangan nipun (dia membawa barang dagangan yang banyak)

Telening Cempe punike (dari Champa dia bepergian)

Ratu Cempe (ulama Champa)

Kang lengser lunge harmi (sangat bijak dia menabur cahaya)

Angjajah nusa jami (saat menerangkan tanah Jawa)

Di bait kedua ini menjelaskan tentang siapa dia yang dimaksud di bait pertama sebelumnya. Di baris pertama dia itu laki-laki yang berkelana dan dia anak seorang kiyai atau raja. Baris kedua dia dipanggil Jatiswara.

Di baris ketiga, penyebutan ‘datang bersama dirinya’ menjadi kiasan untuk memberikan kesan terhadap Jatiswara, bahwa Jatiswara orang yang berilmu tinggi. Jatiswara berkelana, kemudian berkelana ‘bersama dirinya’ sudah menjelaskan dengan jelas, bahwa dia adalah ‘orang mulai’ yang memperbaiki agama seperti yang disebutkan di bait pertama.

Bait keempat, Jatiswara dijelaskan sebagai ‘tirah turun-temurun raja-raja Champa’. Lalu di baris kelima, Jatiswara juga cucu dari haji Dunarpi, sehingga menjelaskan bahwa Jatiswara adalah seseorang keturunan dari orang-orang yang berpengaruh

Pada bait selanjutnya turut juga diceritakan bahwa dia dari Champa, berkelana dengan membawa barang dagangan yang banyak. Dari pernyataan itu, Jatiswara adalah pedagang di setiap tempat dia tuju.

Lalu diceritakan pula dia sebagai ulama Champa. Di bait kesembilan dan terakhir menjelaskan bahwa dia berkelana tidak hanya untuk berdagang saja, namun ternyata ada tujuan lain, yakni ‘menabur cahaya’ untuk ‘menerangkan tanah Jawa’. Dari kiasan yang dipakai di keterangan terakhir itu, menekankan maksud dari bait pertama di baris terakhir, bahwa

kedatangannya di tanah Jawa untuk memperbaiki agama dan menyadarkan ‘orang-orang yang dikuasai oleh kiasan’ itu.

c. *Bagian lembaran ketiga (bait terakhir)*

Hambakte kitab cerite puniqi (di dalam kitab ini)
kapal ipun kebak dening sastre (kapalnya penuh dengan buku-buku indah);
Sampunang laya remangke (berlayarlah kapal itu sekarang);
Ingsenen lungan nipun (berangkat pada hari senin);
Nusa Jawa dukmasih kapid (waktu itu tanah Jawa masih kafir);
Namane kang dagang (Dia datang dengan cara berdagang);
Dute aji Semut aramipun (dagangannya didatangi banyak orang, seperti semut yang mengambil gula);
Pan puniku (dari saat itu lah);
Mulanewonge nusa Jawi (orang-orang tanah Jawa);
Mulane hang game Islam (awal-mulamasukagama Islam);

Bait terakhir ini masih membuka dua konteks cerita seperti bait-bait sebelumnya, yakni tentang Jatiswara dan kondisi orang-orang di tanah Jawa, namun lebih terperinci dengan keterangan yang menambahkan penekanan makna isi dua bait sebelumnya. Diceritakan dari baris kedua, bahwa Jatiswara berkelana dengan kapal yang penuh dengan kitab-kitab indah.

Dari keterangan Lalu Malik Hidayat (Doc. 23 Oktober 2022), bahwa kata ‘sastre’ di baris kedua merujuk pada ‘sastra’. Sastra menunjukkan bahwa isi dari buku-buku yang dibawa itu tentang sesuatu yang indah, memiliki pesan dan nilai luhur. Dengan begitu, yang dimaksud kitab-kitab yang dibawa oleh Jatiswara dengan kapalnya adalah kitab-kitab ajaran agama Islam.

Lalu di baris berikutnya disertakan pula penjelasan bahwa kapal itu berlayar ke tanah Jawa pada hari Senin. Kemudian keterangan selanjutnya yang dikutip di baris kelima, pada saat kedatangan Jatiswara, orang-orang yang ada di tanah Jawa masih dalam keadaan kafir (belum mengenal Islam). Sehingga untuk mencerahkan tanah Jawa dijelaskan di baris keenam dan ketujuh, yakni dengan cara berdagang. Terdapat kalimat majas di baris ketujuh, yakni ‘dagangannya didatangi banyak orang, seperti semut yang mengambil gula’. Majas itu sebagai tekanan makna juga pada baris berikutnya, yang menjelaskan semua dari kegiatan bedagang itu cara Jatiswara menyebarkan Islam, sehingga banyak orang yang berdatangan ke tempat dagangannya.

Prosesi Nyunatan Desa Lendang Nangka, Kecamatan Masbagik

Khitan atau sunat, masyarakat Suku Sasak menyebutnya nyunatan atau besunat, merupakan adat yang bersumber dari ajaran syariat Islam. Nyunatan, dalam tradisi masyarakat Sasak, diadakan dengan berbagai sub-sub kegiatan yang nanti menjadi satu kolerasi secara rohaniah kepercayaan mereka. Masyarakat Sasak mengaitkan istilah nyunatan dengan beselam. Sebab, menurut keyakinan mereka, nyunatan berarti mengislamkan yang disunat atau dikhitan, Suhardi (dalam Diah, 2015:21).

Beslam berangkat dari kata be-islam. Fungsibe dalam bahasa Sasak dipakai untuk membentuk kata kerja transitif dan kata kerja intransitive. Dengan penjelasan itu, be sama fungsinya dengan imbuhan me-. Maka, beislam maksud lainnya ‘mengislamkan’, Lalu Malik Hidayat (wawancara 21 September 2022).

Prosesi acara nyunatan memuat berbagai macam kegiatan atau ritual yang dilakukan sebelum nyunatan dilaksanakan. Berikut kegiatan-kegiatan atau ritual yang dilakukan selama prosesi ini digawekan:

a. Rowah atau zikir



Malam hari sebelum nyunatan dilangsungkan, pihak keluarga anak yang akan disunat mengadakan rowah atau zikir sebagai doa keselamatan untuk anak yang akan disunat. Rowah merupakan kegiatan berzikir dan berdoa bersama yang diakhiri dengan makan bersama.

b. Pembacaan teks Serat Jatiswa dan teseraupan



Kegiatan pembacaan ini sering disebut memace. Adapun pembacaan teks Serat dilakukan sepanjang malam sebagai tradisi, dan pada pagi atau siang harinya anak yang akan disunat dibawa ke makam papuq baloq maupun makam keramat yang berhubungan dengan anak tersebut untuk teseraupan.

c. Nyongkolan praje



Nyongkolan adalah ritual yang dilakukan dengan mengarak anak yang akan disunat berkeliling kampung seperti seorang raja menggunakan patung kuda (jaran kamput) yang disebut praje. Arak-arakan itu diiringi musik gamelan khas Sasak maupun lagu modern Sasak (kecimol) yang sekarang lebih lazim digunakan. Tujuan

diadakannya arak-arakan ini untuk membuat hari anak merasa senang dan tidak tegang.

d. Popot dan sembeq



Prosesi ini berarti memijat ubun-ubun dan mengolesi dahi dan sebagian anggota badan anak dengan mamaq (adonan kapur, sirih, dan buah yang dikunyah). Prosesi ini sebagai ritual mistik yang diyakini bisa membuat anak tidak terlalu takut, kaget dan nyunatan berjalan lancar.

d. Nyunatan

Seperti yang sudah dibahas di atas, prosesi nyunatan adalah prosesi pokok dalam acara nyunatan masyarakat Sasak. Dalam prosesi ini anak yang disunat akan menjalani proses pengambilan atau penghilangan kulit penis. Setelah menjalani prosesi ini baru lah anak akan dianggap memeluk Islam dengan sah.

e. Selekaran



Setelah disunat, prosesi diakhiri dengan selekaran. Selakaran atau selakar adalah pembacaan selebaran kisah-kisah nabi atau para sahabat yang bisa diteladani. Biasanya, selakaran dibaca dengan lantunan lagu khas Sasak, sedikit mirip dengan memace.

Seperti yang disebutkan dalam rangkaian acara nyunatan, salah satu ritual yang paling mempengaruhi anak secara metafisik dalam acara nyunatan adalah pembacaan teks Serat atau memace. Ritual ini akan sebagai fokus penelitian dalam tulisan ini.



Pembacaan teks Serat ini dilakukan sebagai sebuah tradisi turun-temurun yang memiliki berbagai nilai, makna dan fungsi dalam masyarakat Suku Sasak. Teks Serat yang dibacakan menceritakan atau meriwayatkan cerita masa lalu dengan nilai-nilai atau aspek-aspek yang berkaitan dengan

acara yang sedang dilangsungkan, Lalu Mamiq Hidayat (wawancara 21 September 2022).

Tradisi *memace* merupakan kegiatan sastra lisan, mengingat Serat yang dibaca dengan lantunan khas Sasak adalah bentuk karya Sastra lama, Lalu Mamiq Hidayat (wawancara 22 September 2021). Tradisi itu turun-temurun yang dinilai sebagai hasil dari tradisi serapan yang ditinggalkan oleh kerajaan Karang Asem, Bali. Teks Serat tidak hanya dibacakan pada acara nyunatan saja, tetapi juga dalam acara lain seperti ngurisan (mencukur rambut bayi yang baru lahir), bisoq tian (7 bulanan kehamilan, *nyimak* (peringatan meninggalnya seseorang pada hari ke-9) dan acara lainnya.

Hermeneutika Gadamer dan Konsep Humanisme Penafsiran Teks

Gadamer mengangkat empat konsep penting tradisi humanisme, yaitu *building*, *sensus communis*, pertimbangan, dan selera. Keempat konsep ini lebih banyak digunakan di bidang etika dan estetika. Keempat konsep itu populer di abad ke-19 dan banyak dibahas oleh para filsuf moral, ahli retorika, penggiat seni, dan teolog dari Inggris dan Jerman, Hendrik Boli Tobi (2022:7). Adapun ulasan empat konsep itu, sebagai berikut:

Bildung

Seorang filsuf, teologi, penyair sekaligus kritikus sastra bernama Johann Gottfried Herder (1744-1803) membahas pertama kali dan yang mengawali pembicaraan konsep *bildung*. Konsep tersebut perhatian dari kalangan filsuf, seniman, sastrawan dan sejarawan. Bahasa mendapat fungsinya dalam membentuk kesadaran diri (*selbsu-bewusstsein*) dalam konsep *bildung*. Herder menyatakan, dalam konsep ini bahasa bukan hanya sebagai alat untuk mengekspresikan pengetahuan belaka. Bagi Herder, pemaknaan bahasa sebenarnya sebagai konstruksi (intelektual, moral, dan historis budaya), dalam bahasa Jerman disebut dengan *bildung*. Pada awalnya konsep ini lebih diartikan sebagai bentuk fisik manusia, bentuk susunan alam seperti gunung (*Gerbirgsbildung*). Lanjutnya istilah ini lebih ke arah dan digunakan untuk merujuk pada kebudayaan. Perubahan konsep *bildung* berkat Herder, sehingga *bildung* lebih kaya dalam pengistilahan dan kegunaan teoritiknya, Hendrik Boli Tobi (2022: 8), Hendrik Boli Tobi (Vol. 05:2022).

Pandangan atas konsep ini yang digaungkan dari pandangan Herder telah memberikan pencerahan penting di berbagai bidang. Konsep *bildung* dari pandangan Herder ini digunakan untuk menafsirkan teks-teks dari Yunani klasik oleh sebagian filologi klasik. *Bildung* juga sangat berperan penting dalam mencari identitas diri dan identitas kolektif oleh sebagian penyair. Di Jerman sendiri, konsep ini digunakan sebagai landasan mendidik anak-anak di dunia pendidikan. Bahkan Humboldt, Fichte, dan Hegel menggunakan konsep ini untuk menganalisis politik Jerman, Robert R. Sullivan (Hermeutika Politik, 1989: 24).

Gadamer mengenal pertama kali konsep *bildung* saat mulai menjadi anggota The Stefan George Circle. Berbagai seniman terkumpul dalam kelompok tersebut yang dipimpin oleh Stegan Goerge, seorang penyair terkenal di Jerman. Gadamer masuk dalam kelompok tersebut tentu karena

kegemarannya terhadap seni. Dari kumpulan itu kemudian Gadamer mengenal dan berikutnya mengembangkan konsep *bildung* dalam bukunya di Truth and Method, Hendrik Boli Tobi (2022:8).

Dari pemikiran Kant dan Hegel kemudian mengartikan *bildung* sebagai bentuk kebudayaan. Menereka menempatkan kedayaan pada tindakan bebas manusia untuk mengembangkan dirinya. Hegel tidak lagi menggunakan istilah *bildung*, dia menyebutnya *sichbilden* (mendidik diri sendiri). Istilah dari Hegel itu mengarah pada karakter pemikiran tertentu, yang lebih tinggi, dan dilengkapi dengan totalitas intelektual dan moral. Dengan kata lain, konsep *bildung* yang dari pemikiran Hegel merujuk pada tradisi mistik dari zaman klasik ketika membawa Tuhan dalam dirinya, Hendrik Boli Tobi (2022:8).

Pada situasi tertentu, yakni dalam kaitannya dengan perkembangan hidup manusia, Hegel merumuskan *bildung* sebagai faktor penting terhadap ciri manusia atas terputusnya secara langsung antara dirinya dengan kondisi alamiah. Keterputusan tersebut menjadi titik terjadinya peningkatan dari yang partikular ke universal. Situasi peningkatan diri ini sebagai usaha manusia menunda atau membatasi hasrat sekaligus memperoleh kebebasan terhadap hasrat tersebut, Gadamer (Truth and Method, 1960: 11).

Dengan begitu konsep ini mendorong manusia untuk terbuka terhadap yang lain, terbuka terhadap sudut pandang yang universal. Kendati demikian, seseorang tidak tentu tunduk sepenuhnya kepada yang lain. Sudut pandang yang lain merupakan suatu kemungkinan bagi pengembangan seseorang, Gadamer (Truth and Method, 1960: 12).

Konstruksi atau *bildung* dalam perkembangan manusia, yang ikut berperan penting, adalah unsur memori. Memori harus dimiliki oleh sejarawan dan kritikus sastra untuk membantu pengembangan pengetahuan manusia khususnya humaniora. Konsep *bildung* ini dari pemikiran Helmholtz, Hendrik Boli Tobi (2022: 8).

Dari paparan di atas konsep *bildung* berperan penting atas penafsiran masyarakat Sasak terhadap teks Serat Jatiswara. Kemudian penafsiran ini membentuk unsur penting dalam tradisi mereka, yakni *nyunatan*. Masyarakat menggunakan *bildung* mereka sendiri yang meliputi seni, sejarah pandangan dunia (*Weltanschauung*), pengalaman, ketajaman pikiran, dunia eksternal (keterbukaan terhadap universal), kebatinan, ekspresi atau ungkapan, *style* atau gaya dan simbo. Unsur *building* dalam diri mereka berangkat dari jejak historis budaya mereka.

Dengan kata lain konsep *bildung* selalu diasosiasikan dengan *formation*, *form*, yang berarti bentuk atau formasi. Istilah itu adalah bentuk atau jalan pikiran yang mengalir secara harmonis. Dalam kaitannya dengan proses penafsiran, misalnya bila seorang membaca sesuatu teks yang termasuk dalam ilmu-ilmu kemanusiaan seperti sejarah sastra dan filsafat, maka keseluruhan pengalaman akan ikut berperan. Dua orang yang berbeda latar belakang kebudayaan, usia, atau tingkat pendidikannya tidak akan melakukan interpretasi dengan cara yang sama.

Pengertian *bildung* dalam konteks Hermeneutika Gadamer dapat dimengerti jika dikaitkan dengan filsafat eksistensi Heidegger. Dalam pengertian eksistensialnya konsep *bildung* mengandung pengertian bahwa setiap orang sebenarnya, termasuk pengarang, hidup dan mengada di dunia

berdasar keterlibatannya dalam sejarah. Pengarang berkarya untuk mengangkat dirinya ke luar dari lingkungan kodrat alaminya menuju tahapan kerohanian dari eksistensinya. Caranya ialah dengan mencipta bahasa, tradisi, estetika, dan lain-lain yang kelak menjadi miliknya. Hanya dalam *bildung* orang dapat menjelmakan diri secara penuh. Dari sudut pandang lain, *bildung* dapat diberi arti sebagai himpunan ingatan atau cita-cita akan sesuatu yang baik, benar, dan indah. Ia adalah himpunan simbol-simbol dalam sebuah jaringan yang rumit. Dalam prosesnya ia membentuk diri menjadi sesuatu yang ideal, bagi suatu masyarakat atau seseorang.

Sensus Communis

Dalam Hermeneutika Gadamer sejarawan memerlukan ‘pertimbangan praktis yang baik’. Konsep *sensus communis* merujuk pada hal tersebut. ‘Pendapat umum’ tidak berlaku dalam konsep ini atas hasil proses penafsiran, sebab konsep ini bersifat reflektif, mengundang seseorang untuk melakukan perenungan bersama-sama. Dalam hidup masyarakat yang sistematis, konsep ini sangat penting. Hidup dalam masyarakat pada pandangan konsep *sensus communis* harus medepankan pertimbangan suatu pandangan tentang kebaikan yang benar dan umum.

Dengan demikian sejarawan bisa secara menyeluruh memhami arus yang mendasari pola sikap manusia. Konsep ini dekat dengan pertimbangan estetik, bahkan pola konsep *sensus communis* melampaui dunia estetik atau keindahan formal. Konsep ini melekat dalam setiap pertimbangan estetik dan juga membuat pemahaman universal. Sehingga perannya dalam hermeneutika untuk membatasi dua wawasan bertentangan: wawasan penafsir dan wawasan teks yang ditafsir. Melalui proses dialog dan dialektik menjadi batasan untuk menciptakan pemahaman bersama. Konsep ini lah lahir sebuah konsep pertimbangan estetik, yakni ‘peleburan atau cakrawala’ (*Horizontverschmelzung*). Dengan demikian *sensus communis* dapat mengendalikannya pertimbangan estetik sehingga tidak cenderung subjektif dan mencegah timbulnya relativitas penafsiran yang berlebihan serta sewenang-wenang, Boli Tobi (2022: 8).

Melalui pandangan seorang filsuf, ahli retorika, dan ahli hokum dari Italia bernama Giambattista Vico (1668-1744), Gadamer memulainya dan mengembangkan konsep *sensus communis*. Dari pandangan Vico, humanisme berperan penting dalam sistem pengetahuan baru yang di dasarkan pada kebenaran masa klasik. Konsep ini, bagi Vico, seperti *eloquentia* atau yang sering digunakan oleh para ahli retorika. Jadi, konsep ini menawarkan bagaimana berbicara dengan baik (menafsirkan dengan baik). Ada dua makna yang dibahas dalam istilah *eloquentia*, yakni pertama adalah seni berbicara, dan yang kedua adalah berkata tentang sesuatu yang benar, Hendrik Boli Tobi (2022: 20).

Dengan demikian Vico melihat pengetahuan modern lebih mengutamakan penguasaan teori-teori, seperti kaum Stoa yang percaya bahwa rasio menentukan segalanya (*regula veri*). Itu sebabnya Vico lebih setuju dengan pemikiran klasik yang menyatakan bahwa ketidaktahuan adalah pengetahuan yang lebih baik. Dari penjelasan itu pengetahuan modern menurut Vico sangat terbatas.

Dengan adanya konsep *sensus communis*, tradisi humanis adalah bagian dari proses dialektik antara cakrawala penafsir dan teks yang ditafsir, Gadamer (Truth and Method, 1960: 27).

Dengan mempraktikkan konsep ini dalam penafsiran, menjadi hal wajar jika masyarakat sasak menemukan beberapa aspek penting dalam tafsiran mereka terhadap teks Serat Jatiswara. Masyarakat memiliki pandangan kolektif terhadap teks tersebut yang kemudian diajarkan secara turun-temurun. Pandangan tersebut mereka dapat dari pertimbangan antara teks dan historis budaya yang kemudian menjadi satu-kesatuan tafsiran kolektif.

Serat Jatiswara memberikan pembelajaran tertentu dalam menempuh kebaikan sesuai ajaran Islam, maka keterkaitan tradisi *nyunatan* dengan isi teks tersebut sangat signifikan secara nalariah dan batiniah, jadi butuh kekhusyukan yang mendalam, Hidayat (wawancara 21 Oktober 2022).

Dari pandangan Vico yang mengartikan *sensus communis* sebagai perasaan seseorang tentang yang benar dan ada kebaikan umum yang ditemukan semua manusia (Hendrik Boli Tobi (2022: 23)), masyarakat Sasak mempunyai keterkaitan batin terhadap penafsiran mereka atas teks Serat Jatiswara. Hal itu didorong oleh pengalaman historis budaya mereka dan tata sosial budaya mereka.

Pandangan Vico terhadap *sensus communis* bukan berarti menyatakan konsep ini sebagai suatu atribut yang abstrak, tetapi lebih sebagai atribut nyata yang mengikat manusia pada komunitasnya, baik kelompok, masyarakat, bangsa, maupun seluruh umat manusia, Hendrik Boli Tobi (2022: 23).

Menurut Gadamer, pandangan Vico sebenarnya menghidupkan kembali cara berfilsafat dari Sokrates yang kritis terhadap para Sofis yang sangat mengandalkan kekuatan teori. Lebih lanjut, Gadamer menyatakan pembelaan Vico atas *sensus communis* merupakan suatu terobosan pada zamannya karena saat itu humaniora yang berbasis pada metodologi sangat mendominasi perkembangan humaniora, Hendrik Boli Tobi (2022: 24).

Judgment (Pertimbangan)

Judgment atau pertimbangan, yaitu menggolongkan hal-hal khusus atas dasar pandangan tentang yang universal. Dalam pengertian lain, konsep ini suatu yang menghubungkan dengan apa yang harus dilakukan. Bagi Gadamer sikap ini sulit untuk diajarkan dan dipelajari, tetapi hanya dapat dilakukan sesuai atau didasarkan atas kasus-kasus yang ada (Comte, dkk dalam Muslih, 2004: 141).

Sehingga konsep ini ditentukan oleh pemikiran sehat (*gesunder Menschenverstand*) sering juga disebut dengan pemahaman umum (*Gemeiner Verstand*). Karena kedua istilah itu mempunyai hubungan yang erat, dalam pembahasan mengenai pertimbangan, sering kali Gadamer mengaitkannya dengan pemikiran mengenai *sensus communis*.

Kata pertimbangan yang diperkenalkan pada abad ke-18 berasal dari *judicium (judgment)* yang dipandang sebagai suatu nilai intelektual dasar. Para filsuf moral abad ke-18 dari Inggris menekankan bahwa moral dan pertimbangan estetis tidak tunduk pada nalar. Pendapat senada muncul dari Johannes Nikolaus Tetans (1736-1807), seorang filsuf, psikolog, dan ahli matematika dari Jerman,

yang memandang *sensus communis* sebagai suatu pertimbangan tanpa refleksi, Hendrik Boli Tobi (2022: 25).

Dari pandangan para filsuf moral di atas terlihat bahwa pertimbangan itu tidak bisa diajarkan atau dipelajari karena tidak ada penjelasan bagaimana seseorang mengambil suatu pertimbangan tertentu. Pertimbangan juga tidak bisa dipelajari secara abstrak. Pertimbangan harus diterapkan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari. Mungkin karena itulah, para filsuf pencerahan dari Jerman menganggap konsep pertimbangan sebagai suatu kemampuan pemikiran yang rendah, Hendrik Boli Tobi (2022: 25).

Vico dan Shaftesbury juga memberikan sumbangan yang penting bagi pengembangan konsep pertimbangan dalam kaitan dengan *sensus communis*. Bagi Vico dan Shaftesbury, *sensus communis* bukanlah suatu kemampuan intelektual yang digunakan oleh manusia, melainkan lebih pada upaya manusia untuk membuat sejumlah pertimbangan yang menentukan tindakan manusia, Hendrik Boli Tobi (2022: 25).

Gadamer mengkritik pemikiran Kant yang menolak dan meniadakan *sensus communis* sebagai bahan pertimbangan manusia. Kant menghilangkan individualitas manusia yang mempunyai perasaan moral tersendiri dan mempunyai kebebasan pertimbangan moral. Gadamer juga mengkritik upaya Kant menyusun pertimbangan moral dengan cara metodologis. Pada kenyataannya seseorang bisa membuat pertimbangan tanpa harus mengikuti langkah metodologi dari kategori-kategori moral yang disusun oleh Kant.

Teste (Selera)

Perkembangan konsep berikutnya adalah *teste* atau selera yang Gadamer rujuk pada pandangan Baltasar Gracian (1601-1658), seorang pastor Jesuit asal Spanyol, penulis prosa zaman Baroque, dan filsuf yang pemikirannya tentang selera berbeda dengan pandangan Kant tentang selera. Menurut Gadamer, konsep selera pada awalnya lebih berkaitan dengan aspek moral ketimbang estetika. Selera memberikan sikap kritis terhadap dogmatisme ilmupengetahuan (*the school*). Baru belakangan, selera lebih banyak digunakan atau terbatas dipakai di bidang estetika.

Menurut Gracian, selera adalah sebuah titik awal dari pemisahan manusia dari kebinatangan yang ditandai dengan kemampuan manusia untuk membuat pilihan. Selera adalah “spiritualisasi dari kebinatangan” dalam arti manusia berkembang tidak hanya pada unsur pikiran, tetapi juga soal *gusto* atau selera. *Gusto* adalah pijakan dari kebudayaan sosial yang dikembangkan oleh Gracian. Manusia yang ideal, menurut Gracian, adalah manusia berbudaya yang memperoleh kebebasannya karena bisa melihat perbedaan dan mampu membuat pilihan-pilihan (*Hombre en su punto*), Hendrik Boli Tobi (2022: 27).

Terinspirasi oleh pemikiran Gracian, Gadamer mengembangkan konsep selera. Pertama, selera sebagai suatu modal pengetahuan. Selera adalah sebuah kemampuan intelektual yang dimiliki oleh manusia untuk membuat pilihan-pilihan dalam hidup. Melalui selera, seseorang dapat

melakukan diferensiasi terhadap berbagai hal dalam hidup. Dengan melakukan diferensiasi, seseorang akan bisa memilih mana yang baik atau mana yang buruk, Hendrik Boli Tobi (2022: 28).

Kedua, selera beroperasi dalam komunitas. Selera memang dimiliki oleh setiap orang, tetapi bukan berarti bahwa selera itu hanya bersifat individual. Menurut Gadamer, selera merupakan fenomena sosial. Seseorang bisa menyukai sesuatu meskipun sebenarnya itu bertentangan dengan selera pribadi. Dalam kehidupan sosial, menurut Gadamer, berlaku *de gustibus non est disputandum*, yaitu selera seseorang bisa berbeda dengan selera orang lain, tetapi perbedaan selera jangan menjadikan sebab perselisihan antar-orang di dalam suatu komunitas, Hendrik Boli Tobi (2022: 28).

Ketiga, Gadamer menyatakan bahwa selera lebih berkaitan dengan soal rasa dibandingkan dengan rasio. Dalam realitas, seseorang bisa saja tidak punya alasan tertentu untuk menyukai dan memilih sesuatu, tetapi orang tersebut meyakini dengan pasti terhadap selera yang dipilihnya, Hendrik Boli Tobi (2022: 29).

Keempat, selera mempunyai unsur kebebasan. Dengan menyatakan selera sebagai fenomena sosial, bukan berarti selera individu harus tunduk sepenuhnya kepada selera komunitas. Menurut Gadamer, dalam selera ada unsur kebebasan. Seorang individu bisa mempertahankan kebebasannya untuk setuju atau tidak setuju dengan selera komunitas. Selera seseorang tidak bergantung atau tidak tunduk kepada aturan-aturan yang berlaku di komunitasnya, Hendrik Boli Tobi (2022: 30).

Keempat hal tersebut merupakan unsur yang selalu ada dalam setiap proses interpretasi. Oleh karena itu, Gadamer melihat Hermeneutika bukan sebagai metode yang menekankan proses mekanis, tetapi lebih sebagai seni (Comte dkk dalam Muslih, 2004-142).

Sehingga keempat konsep tersebut sangat cocok sebagai metode penelitian dalam pengambilan data dari pemahaman masyarakat Sasak atas Serat Jatiswara pada acara *nyunatan*. Dengan demikian itu bisa peneliti mengambil kesimpulan yang tepat tentang kesinambungan isi teks Serat Jatiswara yang digunakan dalam acara *nyunatan* dengan kepercayaan dan pemahaman mereka secara metafisik tradisi masyarakat.

Tabel

Tabel di bawah ini menunjukkan dan menjelaskan keterkaitan teks Serat Jatiswara dengan acara Nyunatan masyarakat Sasak di Desa Lendang Nangka. Keterkaitan yang dijelaskan nanti berdasarkan pendekatan yang dipakai peneliti, yakni Hermeneutika Gadamer.

No	Ket.	Serat Jatiswara	Data	Prinsip Nyunatan Desa Lendang Nangka	Deskripsi Keterkaitan
1.	NA.1	<i>Side beranti nan bismilah</i> (bait pertama baris ke-1) [terjemahan: mulailah membuka di depan ini dengan bismilah]	Lalu Malik Hidayat (Wawancara 23 Oktober 2022), setiap prosesi di acara nyunatan Desa Lendang Nangka wajib diawali dengan “bismilah”.	Dalam konsep humanisme hermeneutika Gadamer, ada aspek <i>bildung</i> . Dengan <i>bildung</i> ini prinsip masyarakat Sasak yang dibangun	

Hal itu menyimbolkan bahwa masyarakat Sasak harus menghadirkan dan mengingat Allah saat memulai melakukan sesuatu hal.

dari ajaran Islam sebagai pendorong dalam mengaplikasikan setiap tradisi mereka. Sehingga, dari manapun serapan tradisi mereka, mereka akan mengaitkannya dengan sistem sosial yang paling mempengaruhi mereka, yakni Islam.

Pandangan ini didasari dari sudut pandang lain dari *bildung*, yakni sebagai himpunan ingatan atau cita-cita akan sesuatu yang baik, benar, dan indah. Himpunan simbol-simbol dalam sebuah jaringan yang rumit. Dalam prosesnya *bildung* membentuk diri menjadi sesuatu yang ideal, bagi suatu masyarakat atau seseorang.

Dalam masyarakat Sasak *formation* memori historisnya bertumpu pada ajaran-ajaran Islam. Maka setiap tradisi yang ada di Lombok dibungkus dengan ajaran Islam. Begitu bentuk *bildung* dalam diri masyarakat Sasak. Mereka menyimpulkan bahwa Serat Jatiswara cocok dalam prosesi ini karena juga diawali dengan lafas *bismillabirohmanirrohim*.

- | | | | | |
|----|------|---|--|---|
| 2. | NA.2 | <i>Sakueb ingkang hame ngerumu</i> (bait pertama baris ke-3) [terjemahan: pengampunan Allah itu hanya untuk orang-orang yang bersedia mendengar]

<i>Hingkang memace den sami singgih</i> | Lalu Malik Hidayat (Doc. 23 Oktober 2022), proses khitanan dilakukan pada anak yang sudah 7 tahun. Prinsip ini sesuai ajaran Nabi, yakni 7 tahun anak harus dididik dan diajarkan dengan tegas, walaupun itu ada sanksi berupa pemukulan | Bait dan baris dari isi Serat Jatiswara yang disertakan di kolom ini berkaitan erat dengan prinsip masyarakat. Dikatakan dalam bait yang disertakan tersebut, bahwa pengampunan |
|----|------|---|--|---|

	(bait pertama baris ke-4) ringan. [terjemahan: pun juga yang sudah kuat dalam mengingat membaca/memperhatikannya dapat pengampunan]	Dengan usia itu memori anak sudah kuat dalam mengingat sesuatu yang mempengaruhi fisik, psikis, maupun batinnya. Dengan begitu, rasa sakit saat dikhitan menjadi memori anak agar kelak saat dewasa, anak yang dikhitan akan terbiasa dengan rasa sakit.	Allah itu hanya untuk orang-orang yang bersedia mendengar, yakni yang memperhatikan/mempelajari dan yang melakukan/mengaplikasikan kebaikan.
	<i>Samib bingkang hanu nurat</i> (bait pertama baris ke-5) [terjemahan: begitu juga dengan mereka yang menulis/melakukannya]	Dengan begitu, rasa sakit saat dikhitan menjadi memori anak agar kelak saat dewasa, anak yang dikhitan akan terbiasa dengan rasa sakit.	Jika kita runut anak yang dikhitan sebagai 'orang-orang yang dikuasai oleh kiasan/duniawi', maka Jatiswara adalah orang tua. Jadi, anak yang belum disunat adalah anak yang belum bisa menjalankan agama Islam secara syariat; jadi saat orang tua akan menautkan Islam pada diri seorang anak, anak itu harus mendengar, memperhatikan, dan mempelajari apa yang diberikan orang tua ke anak itu; setelah itu barulah anak memeluk Islam secara syariat.
	<i>Den samirabayu</i> (bait pertama baris ke-5) [terjemahan: semuanya akan dapat keselamatan]	Tidak hanya itu, di dalam prosesi nyunatan, anak yang dikhitan akan dikelilingi dengan menaiki patung kuda. Patung kuda itu diangkat dan diarak oleh enam orang dewasa. Arak-arakan itu disebut <i>praje</i> . Dalam prosesi ini seorang anak yang dikhitan <i>diraja-rajakan</i> atau disanjung-sanjungi.	
		Dengan momen itu, seorang anak yang dikhitan akan mengingat kasih sayang orang tuanya ketika anak itu dalam keadaan sakit atau terkena musibah.	
3.	NP.1 <i>puniqi kapal ipun kebek dening sastre</i> (bait terakhir baris ke-2) [terjemahan: kapalnya penuh dengan buku-buku indah]	Dalam prosesi acara nyunatan ada 5 prosesi lain. Di setiap prosesi itu terdapat pula sub-prosesi yang lain, sehingga dijumlahkan menjadi 7 tahap prosesi yang dilakukan.	Rasa sakit yang dirasakan seorang anak saat dikhitan menjadi majas atau kiasan jika kita sandingkan dengan 'orang-orang yang selamat atau dapat ampunan adalah orang-orang yang mendengar dan melakukan ajaran Jatiswara'. Maka, rasa sakit saat disunat bisa bermakna ganda, yakni untuk menjadi Islam harus belajar (memperhatikan dan melakukan), dalam prosesnya, pasti ada lelah atau hal-hal yang menghalangi untuk mendapatkan pembelajaran.
	<i>Sampunanglayaremanke</i> (bait terakhir baris ke-3) [terjemahan: berlayarlah kapal itu sekarang]	Tahapan-tahapan tersebut menjadi perjalanan penting bagi seorang anak yang dikhitan. Hal tersebut menjadikan poin di kolom ini sebagai nilai perjalanan mencari jati diri.	
	<i>Ingsenenlungannipun</i> (bait terakhir baris ke-4) [terjemahan: hari Senin saat itu]		
	<i>NusaJawa dukemasih kapir</i> (bait terakhir baris ke-5) [terjemahan: waktu itu tanah Jawa masih kafir]	Panggalan-panggalan isi teks Serat Jatiswara yang disertakan dikolom ini menceritakan perjalanan Jatiswara dalam menyebarkan Islam di Jawa. Poin ini lah yang dipakai oleh masyarakat Sasak dijadikan relasinya acara nyunatan dengan teks yang dibacakan. Dua poin	
	<i>Namanekangdagang</i> (bait terakhir baris ke-6) [terjemahan: Dia datang dengan cara berdagang]		

		yang berbebeda ini menjadi unsur inti dalam nilai pendidikan, yakni petualangan dalam menempuh impian.	Pernyataan tersebut didasari dengan konsep <i>sensus communis</i> hermeneutika Gadamer. Dalam konsep ini ada namanya <i>horizontverschmelzung</i> , yakni peleburan konsep untuk melahirkan konsep lain, saat itulah ada sebutan cakrawala teks dan cakrawala penafsir. Dua cakrawala ini melebur saat penafsir bersentuhan dengan sebuah teks.	
4.	NP.2	<p><i>puniqi kapal ipun kebek dening sastre</i> (bait terakhir baris ke-2) [terjemahan: kapalnya penuh dengan buku-buku indah]</p> <p><i>Dute ajiSemut aramipun</i> (bait terakhir baris ke-6) [terjemahan: dagangannya didatangi banyak orang, seperti semut yang mengambil gula]</p>	<p>Dari proses acara nyunatan, prosesi terakhir adalah <i>praje</i>. Dalam prosesi ini kalau disandingkan dengan prosesi sebelumnya, adalah acara yang paling menggembirakan.</p> <p>Setelah disunat atau setelah anak merasakan sakit prosesnya dikhitan, anak tersebut akan diangkat dengan patung kuda dan diarak dengan beramai-ramai keliling kampung. Biasanya diiringi dengan <i>gendang belek</i> atau music tradisional Lombok.</p> <p>Tentu saja, proses acara nyunatan ini, seorang anak mendapatkan pembelajaran yang sangat penting. Jika kita kaitkan anak dengan kapal yang dibawa Jatiswara, maka seroang anak harus diisi dengan pengetahuan dan pengalaman. Maka, proses acara itu sebagai persiapannya untuk bisa menempuh kebahagiaan.</p>	<p>Setiap masyarakat mempunyai <i>teste</i> (selera). Dari penjelasan Gracian, selera adalah sebuah titik awal dari pemisahan manusia dari kebinatangan yang ditandai dengan kemampuan manusia untuk membuat pilihan. Selera adalah ‘spitualisasi dari kebinatangan’ dalam arti manusia berkemabang tidak hanya pada unsur pikiran, tetapi juga soal <i>gusto</i> atau selera. <i>Gusto</i> adalah pijakan dari kebudayaan sosial yang dikembangkan oleh Gracian. Manusia yang ideal, menurutnya, adalah manusia berbudaya yang memperoleh kebebasannya karena bisa melihat perbedaan dan mampu membuat pilihan-pilihan (<i>bombre en su punto</i>).</p>
5.	NP.3	<p><i>Wenteng kapetamaring hanggita</i> (bait pertama baris ke-8) [terjemahan: di dalam ceira dan ajarannya ada obat hati yang dibawa]</p>	<p>Di poin ini ada nilai kasih sayang orang tua.</p> <p>Dari penjelasan Lalu Malik Hidayat (Wawancara 23 Oktober 2023), prosesi nyunatan di Desa Lendang Nangka butuh <i>game</i> yang besar. Sehingga acara ini pun butuh biaya banyak.</p> <p>Tidak hanya itu, dari prosesnya, <i>game</i> besar ini penuh dengan nilai pendidikan untuk anak yang dkhitan. Oleh karena itu, <i>game</i> besar ini disimbolkan sebagai kasih sayang kepada anak.</p>	

Hal itu berkaitan dengan

			panggalan bait terakhir yang tertera di kolom ini, yakni Jatiswara membawa ajaran atau agama yang 'ada obat hati yang dibawa'.
6.	PU	<p><i>Lukalarane hanate game</i> (bait pertama baris ke-10) [terjemahan: terperbiki lah agama ketika orang mulia ini datang]</p> <p><i>Panpuniku</i>(bait terakhir baris ke-8) [terjemahan: dari saat itu lah]</p> <p><i>Mulanewonge nusaJawi</i> (bait terakhir baris ke-9) [terjemahan: orang-orang Jawa]</p> <p><i>Hamulane bang gameIslam</i>(bait terakhir baris ke-10) [terjemahan: awal-mulamasukagama Islam]</p>	<p>Lalu Malik Hidayat (Doc. 23 Oktober 2023), menjelaskan bahwa saat pembacaan terakhir teks Serat Jatiswara, pemangku akan mencelupkan sebuah lilin yang sudah dibakar sebelumnya. Hal itu sebagai simbolik bahwa Islam sudah masuk ke dalam diri anak.</p> <p>Aspek yang berasal dari dua konteks yang berbeda ini menarik satu konsep, yakni proses pengislaman sebagai contoh konsep <i>judgment</i> (pertimbangan).</p> <p>Konsep ini menggolongkan hal-hal khusus atas dasar pandangan tentang yang universal. Bagi masyarakat Sasak, karena pandangan mereka sudah tersistem dari ajaran Islam, maka secara otomatis poin dari panggalan teks Serat Jatiswara yang disertakan dikolom ini dikaitkan dengan kepercayaan mereka. Masyarakat Sasak melakukan <i>judgment</i> dalam menafsirkan beberapa bait ini. Dengan pertimbangan estetik, kebudayaan dalam diri mereka menyentuh nilai dan pesan di dalamnya.</p> <p>Bagi Gadamer, sikap ini sulit untuk diajarkan dan dipelajari, tetapi hanya dapat dilakukan sesuai atau didasarkan atas kasus-kasus yang ada.</p> <p>Dari pandangan para filsuf humanisme moral, bahwa pertimbangan tidak bisa diajarkan atau dipelajari karena tidak ada penjelasan bagaimana seseorang</p>



mengambil suatu pertimbangan tertentu. Pertimbangan juga tidak bisa dipelajari secara abstrak. Pertimbangan harus diterapkan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu kebudayaan Sasak yang diselimuti oleh agama Islam sebagai terapan yang konkret untuk dipakai dalam aplikasian kearifan lokal mereka.

Catatan: NA : Nilai Agama
NP : Nilai Pendidikan
PU : Point Utama

Keterkaitan

Dari hasil data yang tercantum dalam tabel di atas, masyarakat Sasak dalam kepercayaan mereka di dalam acara *nyunatan* menganggap kisah yang ada dalam isi teks Serat Jatiswara sebagai alegori. Mengingat kepercayaan masyarakat Sasak yang disebutkan dalam penafsiran mereka terhadap teks tersebut, yakni mereka menganggap sastra sebagai kitab-kitab yang indah, maka Serat Jatiswara—yang sebagai prosa lama atau karya sastra lama—dipandang memiliki nilai dan pesan secara terserat.

Dengan memakai humanisme Hermeneutika Gadamer, masyarakat Desa Lendang Nangka mendapatkan beberapa poin penting ketika menilik nilai dan pesan yang terkandung dalam Serat Jatiswara. Poin pertama ada nilai agama (NA) berjumlah dua poin. NA yang poin pertama dilihat dari lirik pertama Serat Jatiswara yang menjelaskan tentang penggunaan “bismillah”. Dalam Islam (dasar budaya masyarakat Islam), “bismillah” adalah ucapan yang disyariatkan sebagai doa keselamatan, yaitu *bismillahirrahmanirrahim* yang artinya dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ucapan ini digunakan pada awal di setiap kegiatan. Sementara dalam NA poin kedua, terlihat nilai yang lebih edukatif. Poin ini dapat dilihat pada baris ketiga, keempat, dan kelima bait pertama. Masyarakat menkaitkan isi dari tiga baris itu dengan kepercayaan mereka, yakni bahwa umur anak yang ideal dalam acara *nyunatan* harus tujuh tahun karena pada umur itu memori anak tumbuh. Sehingga anak akan mengingat apa saja pengalaman yang tumbuh saat acara *nyunatan*. Pengalaman-pengalaman itu mempunyai nilai edukatif, yakni pertama tentang kasih sayang orang tua yang terlihat pada acara tersebut; kedua tentang ujian hidup terhadap anak jika ingin mencapai

harapan atau kebahagiaan yang terlihat pada proses saat dikhitan. Hal itu terjadi dalam penafsiran masyarakat Sasak karena mereka melihat dari ketiga, keempat, dan kelima sebagai alegori.

Kemudian pada poin kedua masyarakat Sasak melihat ada nilai pendidikan (NP) yang berjumlah tiga poin. Tiga poin tersebut, secara tersirat, terkandung pesan bagaimana seorang anak mencari jati dirinya dan apa saja bekal yang dia bawa dalam perjalanan mencari jati dirinya. Masyarakat Sasak memandang dalam proses mencari jati diri itu tidak terlepas dari ajaran-ajaran yang berangkat dari orang tua. Di dalam NP poin pertama alegori terlihat pada bait terakhir dari baris kedua sampai keenam. NP Poin pertama ini pada Serat Jatiswara menceritakan tentang apa yang dibawa Jatiswara di setiap perjalanannya, yakni membawa buku (pengetahuan) dan untuk beradaptasi dalam lingkungan yang baru, Jatiswara mengawalinya dengan berdagang. Dengan cara itu, Jatiswara mempelajari watak orang-orang di tanah Jawa kemudian baru memperkenalkan konsep pemahaman baru ke mereka (agama Islam). Hal tersebut dikaitkan dengan prosesi acara *nyunatan* lewat berbagai bentuk prosesi di dalamnya. Dalam acara tersebut terdapat 7 tahap prosesi yang dinilai menjadi simbolik perjalanan anak yang dikhitan. Dengan 7 tahap tersebut anak akan mengingat setiap momen yang mengandung pembelajaran yang akan dibawa saat dewasa nanti.

NP poin kedua bentuk alegori berikutnya yang terlihat pada bait terakhir baris kedua dan keenam. Di dalamnya Jatiswara datang dengan kitab-kitab indah (buku-buku ajaran Islam). Karena dia membawa kitab-kitab indah kemudian disebarkan melalui lisan, dagangannya dikerumuni para pembeli. Pada pragmen Jatiswara itu masyarakat Sasak mengkaitkannya dengan prosesi acara *nyunatan*, bahwa di setiap prosesinya anak menempuh beberapa pengalaman baik sakit maupun bahagia. Pengalaman tersebutlah dijadikan pembelajaran oleh anak pada masa dewasanya kelak.

Pada poin NP yang terakhir alegori terbentuk pada bait pertama baris kedelapan. Di bait itu terdapat nilai kasih sayang orang tua. Jatiswara yang berlayar jauh hanya untuk memberikan “obat hati” (agama Islam) kepada masyarakat tanah Jawa disimbolkan sebagai rasa kasih sayang. Simbol itu kemudian dilerasikan dengan kasih sayang orang tua anak yang dikhitan yang terlihat pada pengorbanan orang tua mengadakan *gawe belek* (acara besar penuh nilai filosofis). Dari hal tersebut anak akan mengingat bentuk kasih sayang orang tuanya kelak dalam perjalanan mencari jati dirinya.

Poin terakhir adalah Poin Utama (PU). Dalam poin ini terdapat dasar masyarakat Sasak menguatkan alasan mereka mengaitkan teks tersebut dengan acara *nyunatan* mereka. Poin Utama ini menjelaskan tentang hasil yang dilakukan oleh Jatiswara dalam perjalanan panjangnya. Hasil itu lah sebagai aspek yang meselaraskan Serat Jatiswara dengan acara *nyunatan*.

SIMPULAN

Setelah melakukan analisis terhadap data dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan yang terdiri atas dua pokok pembahasan, yaitu:

Pesan dan nilai yang terkandung dalam teks *pepaosan Jatiswara* pada acara *nyunatan* yang ditanamkan dalam diri anak yang akan disunat terdiri atas beberapa kandungan nilai dan pesan antara

lain: a). Terdapat nilai agama yang mengajarkan seorang anak yang dikhitan untuk tetap mengingat Tuhan dalam memulai atau melakukan apapun dan mengingatkan anak akan kasih sayang orang tua; b). Terdapat nilai pendidikan pula, yang dimana seorang anak yang dikhitan didorong agar terus melakukan perjalanan atau terus belajar agar kelak ada bekal untuk dirinya menempuh mimpinya, dan juga agar kelak dia bisa menjadi orang tua yang penuh kasih sayang; c). Dari semua aspek itu yang paling menjadi poin utamanya terdapat pada aspek pengislaman. Dengan mengamalkan konsep cakrawala Gadamer, dua konteks yang berbeda itu disatukan dengan aspek proses pengislaman.

Kelerasian antara teks *Serat Jatiswara* dengan acara *nyunatan* di Desa Lendang Nangka, Kabupaten Lombok Timur. Penjabaran mengenai keterkaitan teks *Serat Jatiswara* dan acara *nyunatan* dapat dilihat melalui nilai dan pesan yang terkandung dalam teks *Serat Jatiswara* dan acara *nyunatan*. Keterkaitan paling pokok tergambar dari segi nilai hakikat utama mengenai awal mula masuknya Islam di tanah Jawa dan pengikraran diri seorang anak untuk memasuki Islam dengan prosesi *nyunatan*. Terdapat juga keterkaitan lainnya dalam segi kandungan nilai agama dan pendidikan yang sama-sama terkandung dalam teks *Serat Jatiswara* dan acara *nyunatan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Basarudin. 2018. Sejarah Perkembangan Islam di Pulau Lombok pada Abad Ke-17. *Jurnal*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Boli Tobi, Hendrik. 2022. Revitalisasi Humanisme dan Kritik Gadamer. *Jurnal Dekonstruksi* Vol. 5. Jurnal Dekonstruksi: Jakarta Selatan
- Gadamer, Hans-Georg. 2005. *Truth and Method*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Grondin, Jean. 2007. Sejarah Hermeneutika. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hadi, Abdul WM. 2008. Hermeneutika Sastra Barat dan Timur. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Hardiman, F Budi. 2015. Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida. *Jurnal Dekonstruksi* Vol. 5. Jurnal Dekonstruksi: Jakarta Selatan
- Hidayat, Asep Yusup. 2007. Metode Penelitian Sastra. http://resources.unpad.ac.id/unpadcontent/uploads/publikasi_dosen/metode_penelitian_sastra.PDF. Diunduh pada tanggal 04 Mei 2022
- Jabrohim. 2012. Teori Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Margana, S. 2004. Pujangga Jawa dan Bayang-Bayang Kolonial. Yogyakarta: Pustaka Belajar.



- Nursida, Ida. 2016. Menakar Hermeneutika dalam Kajian Sastra. *Jurnal*. Banten: Al-Qalam IAIN Sultan Maulana Hasanuddin
- Pardi, Yusro. 2021. Transformasi Tokoh Jatiswara Dalam Serat Jatiswara Dan Syekh Amongraga Dalam Serat Centhini. *Jurnal*. Yogyakarta: Widyasastra
- Runanti. 2013. Analisis Makna Budaya dalam Wacana Lisan pada Prosesi 'Bisok Tian' di Desa Taman Karang Baru dan Implikasinya pada Pendidikan Karakter di SMP. *Skripsi*. Lombok: Universitas Mataram
- Syungkar, Syakieb Ahmad. 2021. Hermeneutika dan Perannya dalam Ilmu Sosial-Budaya. *Jurnal Dekonstruksi* Vol 1. *Jurnal Dekonstruksi*: Jakarta Selatan
- Wicaksana, Wildan. 2019. Realitas Era Victoria dalam Cerpen "Nelayan dan Jiwanya" Karya Oscar Wilde: Kajian Hermeneutika Gadamer. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Wranke, Georgia. 2020. Gadamer: Hermeneutika, Tradi, dan Akal Budi. Diva Press: Yogyakarta
- Zubaedi, Prio Utomo, Zubaidah, Farid Imam Kholidin, Novi Rosita Rahmawati. 2020. Nilai Kerja dalam Teks Mawlid Syarf Al-Anam dan Implikasinya Terhadap Bimbingan Pribadi-Sosial Melalui Kesenian Islam Syarofal Anam : Kajian Hermeneutika Gadamerian. *Jurnal*. Bengkulu: At-Ta'lim Media Informasi Pendidikan Islam